

**INTERPRETASI NASEHAT IBU DALAM KARYA  
SENI KRIYA KAYU**



**Usmanto  
NIM 0811441022**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2015**

**INTERPRETASI NASEHAT IBU DALAM KARYA  
SENI KRIYA KAYU**



oleh:  
**Usmanto**  
**NIM: 0811441022**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya Seni  
2015**

Tugas Akhir kriya seni berjudul:

**INTERPRETASI NASEHAT IBU DALAM KARYA SENI KRIYA KAYU**  
diajukan oleh Usmanto, NIM 0811441022, program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan  
Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Yogyakarta telah dipertanggungjawabkan  
di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 9 juli 2015

Pembimbing I/Anggota

Dr. Sunarto, M.Hum

NIP 19570709 198503 1 004

Pembimbing II/Anggota

Sumino, S.Sn, M.A

NIP 19670615 199802 1001

*Cognate* /Anggota

Drs. Ahmad Zaenuri, M. Sn

NIP 19520304 198303 1 002

Ketua Jurusan Kriya/

Ketua Program Studi S-1 Kriya Seni/

Ketua/Anggota

Arif Suharson, S.Sn, M.Sn

NIP 19750622 200312 1 003

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastiwi, M.Des

NIP. 19590802 198803 2 002

## **PERSEMBAHAN**

**Tugas Akhir ini dipersembahkan kepada kedua orang tuaku Ibu, ibu, ibu Sumirah, bapak Paimin Amat Saini, adikku Istiqomah dan Siti Nur Halimah tercinta yang senantiasa memberikan energi dan semangat bagi penulis selama menuntut ilmu.**

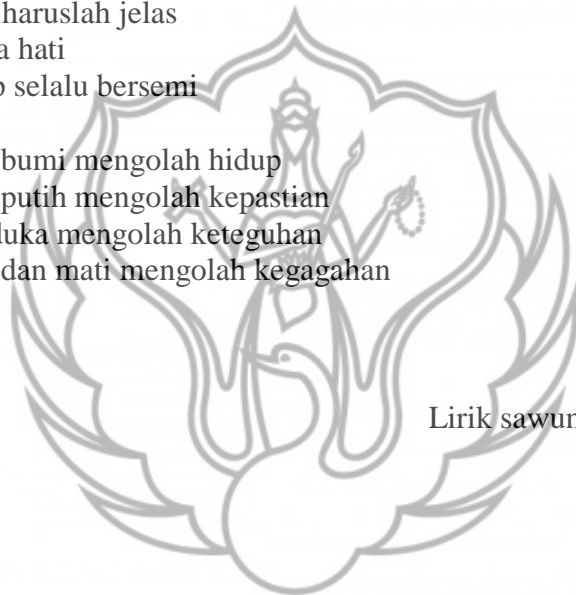
## MOTTO

Jangan biarkan daya mati bunuh nurani  
Jangan biarkan amarah membakar hati  
Jangan biarkan keangkuhan tindas pekerti  
Jangan biarkan bisikan setan meracuni diri

Jangan jumawah saat berkuasa  
Jangan menepuk dada saat Berjaya  
Kekuasaan itu hampa  
Kejayaan fana  
Ohh diatas langit masih ada langit

Hidup bukan sekedar bernafas  
Langkah hidup haruslah jelas  
Buka mata buka hati  
Ohh daya hidup selalu bersemi

Diantara langit bumi mengolah hidup  
Diantara hitam putih mengolah kepastian  
Diantara suka duka mengolah keteguhan  
Diantara hidup dan mati mengolah kegagahan



Lirik sawung jabo, Sirkus Barock

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam Daftar kepustakaan.

Yogyakarta, 9 Juli 2015

Usmanto



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan segala karunia Nya sehingga proses penciptaan Tugas Akhir dengan judul “Interpretasi Nasehat Ibu dalam Karya Seni Kriya Kayu” ini dapat terselesaikan. Penulisan laporan Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar kesarjanaan di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kelancaran proses penciptaan karya dan penyusunan laporan ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan yang diberikan semua pihak, baik material maupun spiritual. Berbagai bantuan yang diberikan menumbuhkan motivasi penulis sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.

Dengan penuh rasa hormat penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. M. Agus Burhan M. Hum., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Suastiwi, M.Des., Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Arif Suharson, S.Sn, M.Sn., Ketua Jurusan Kriya/Ketua Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Sunarto, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I, atas bimbingan dan nasehatnya.
5. Sumino, S.Sn, M.A., selaku Dosen Pembimbing II, atas bimbingan dan diskusinya
6. Drs. Ahmad Zaenuri, M. Sn., selaku Dosen Penguji Ahli.
7. Drs. Otok.H.W, M.Sn., selaku Dosen Wali
8. Seluruh Staf Pengajar Jurusan dan Karyawan Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa, serta Staf Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Bapak, ibu dan adik-adikku tercinta, Istiqomah, Siti Nur Halimah, Raditya, beserta keluarga besar atas dukungan, kepercayaan, semangat, dorongan dan bimbingan baik moral, material maupun spiritual.
10. Drs. Agus Purwanto, M.Sn. beserta keluarga, SMSR Yogyakarta, bapak Marsidik, S.Pd., pak Eko Suprpto, S.Pd., ibu Dra. Sri Lestari Budi Rahayu, bu Sri Suharyanti, S.Ag., mbak Lina Lestari, S.Pd., dek Bunga

Amelia, SMA Muh 1 Kasihan, mbak Niken Dyah Angraini, S.Pd., mbak Noviana Yuliasuti, S.Pd., pak Joko Asmoro, S.Ag., Yundi, sekartitis, S.Sn., Kawan-kawan Sanenitala (Hesty, Sera, Iyak, Amri, Dika, Saikul"Jabrik", Ramon, Pius, saryono"Jon", Ika, Wiwit), atas nasehat dan bantuannya sebagai narasumber, pak Parwono beserta keluarga atas bantuan material dan motivasinya.

11. Rekan-rekan KPK (Kantin Pojok Kriya) Azis Kurniawan, Rozi, Handoko, Nurudin, Taufik"opik", Dehsa, Terry, Noni, Olive, Mamad, wahyu, Keluarga SASENITALA, Keluarga PATRAS (Pandu Putra seni), atsm Bahana Comm, Studio Kembaran (mas Pras), Mocopat Safa'at, Sawung Jabo Sirkus Barock, Komunitas Kandang Sapi (kang Safa, Ludiro, Sigit, Ecki, Roy, Karyadi, Husain, Adi, Saiful "ipul", Ajik), Kawan-kawan Studio Belakang, Komunitas Bhadranaya, Kelompok Tari Langen Kusuma Matoyo atas bantuan dan dukungan semangatnya.

12. Kawan-kawan intuisi 2008 (Asep, Ajar, Julian, Gandung, Emprit, Kiki"kidut", Gandar, Agus, Fani, wulan), mas Fery, mas Gurit, mas Uta, mas Ucok, mas Viktor, mas Mukhlis, Yundi, Yuni, Ani Hanifah, UKM KMI, kawan-kawan seperjuangan TA (M. Iman Khamdani, Safrul, Esperansa, Libania, Sekar, Yulianingsih, Santa, Dedy, Tahfur, Fafa, eko Yudi, Asep D.I, Siti Faizah, Muh. Zusron, Dian, Amri) serta semua elemen yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis berharap semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kriya dan umumnya bagi seni kriya Indonesia.

Yogyakarta, 9 Juli 2015

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL LUAR</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL DALAM</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMANPERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>INTISARI</b> .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	4
D. Metode Penciptaan.....	5
E. Metode Pendekatan.....	10
<b>BAB II. KONSEP PENCIPTAAN</b> .....	15
A. Sumber Penciptaan.....	15
B. Landasan Teori.....	18
<b>BAB III. PROSES PENCIPTAAN</b> .....	24
A. Data Acuan.....	24
B. Analisis Data Acuan.....	31
C. Rancangan Karya.....	33
1. Sketsa Alternatif.....	35
2. Sketsa Terpilih.....	45
3. Rancangan Karya.....	52
D. Proses Perwujudan.....	56
1. Bahan dan Alat.....	56
2. Teknik Pengerjaan.....	62
3. Perwujudan.....	66
E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya.....	70
<b>BAB IV. TINJAUAN KARYA</b> .....	76
<b>BAB V. PENUTUP</b> .....	90
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	93
<b>LAMPIRAN</b> .....	95
A. Foto Poster Pameran.....	95
B. Situasi Pameran.....	96
C. Foto Katalog.....	99
D. Biodata (CV).....	100

## DAFTAR TABEL

Tabel. 1	Rekapitulasi Anggaran Biaya Pembuatan Karya Berjudul: “Goro-Garaning Pitik” .....	70
Tabel. 2	Rekapitulasi Anggaran Biaya Karya Berjudul: “Dapatkan Hadiah!!! Satu Unit Mangkuk Spesial” .....	71
Tabel. 3	Rekapitulasi Anggaran Biaya Pembuatan Karya Berjudul: “Apa-apa Sarwo Duit Le” .....	72
Tabel. 4	Rekapitulasi Anggaran Biaya Pembuatan Karya Berjudul: “Le Nyapu Sek Resik Ndak Bojone Brengosen” .....	72
Tabel. 5	Rekapitulasi Anggaran Biaya Pembuatan Karya Berjudul: “Aku Belum Sampai Bu!!!” .....	73
Tabel. 6	Rekapitulasi Anggaran Biaya Pembuatan Karya Berjudul: “Pitulungan Kabecikan” .....	74
Tabel. 7	Rekapitulasi Anggaran Biaya Pembuatan Karya Berjudul: “Lu(mp)ang Ilmu” .....	74
Tabel. 8	Rekapitulasi Keseluruhan Anggaran Biaya pembuatan Karya. ....	75



## DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1	Ibu sedang Berinteraksi dengan Anaknya di <i>Stand</i> Permainan Pasar Malam.....	26
Gambar. 2	Ibu sedang Memberikan Pengertian dan Menunjukkan Sesuatu Pada Anaknya.....	26
Gambar. 3	Ibu sedang Bermain <i>Smartphone</i> Bersama Anaknya.....	27
Gambar. 4	Ibu sedang Membantu Anaknya Memilih Mainan.....	27
Gambar. 5	Seorang Anak sedang Makan dengan Menggunakan Tangan Kiri, Merupakan Ajaran Tidak Sopan Menurut Orang Jawa.	28
Gambar. 6	Anak Kecil yang sedang Menikmati Rokok dan Duduk Santai, Salah Satu Akibat Pola Didik yang Kurang Diperhatikan.....	28
Gambar. 7	Uang Logam Bermotif Aksara Jawa dan Arab. ....	29
Gambar. 8	Mangkuk Oval dari Bahan Kayu.....	29
Gambar. 9	Produk yang Menggunakan Bahan Baku Ranting .....	30
Gambar. 10	Relief yang Memiliki Karakter Rusak atau Tidak Sempurna	30
Gambar. 11	Sketsa Alternatif 1.....	35
Gambar. 12	Sketsa Alternatif 2.....	36
Gambar. 13	Sketsa Alternatif 3.....	37
Gambar. 14	Sketsa Alternatif 4.....	38
Gambar. 15	Sketsa Alternatif 5.....	39
Gambar. 16	Sketsa Alternatif 6.....	40
Gambar. 17	Sketsa Alternatif 7.....	41
Gambar. 18	Sketsa Alternatif 8.....	42
Gambar. 19	Sketsa Alternatif 9.....	43
Gambar. 20	Sketsa Alternatif 10.....	44
Gambar. 21	Sketsa terpilih 1.....	45
Gambar. 22	Sketsa terpilih 2.....	46
Gambar. 23	Sketsa terpilih 3.....	47
Gambar. 24	Sketsa terpilih 4.....	48
Gambar. 25	Sketsa terpilih 5.....	49
Gambar. 26	Sketsa terpilih 6.....	50
Gambar. 27	Sketsa terpilih 7.....	51
Gambar. 28	Gambar Kerja Karya 2 .....	53
Gambar. 29	Gambar Kerja Karya 6 .....	54
Gambar. 30	Gambar Kerja Karya 7 .....	55
Gambar. 31	Kayu Jati .....	57
Gambar. 32	Kayu Waru .....	57
Gambar. 33	Kayu Mahoni.....	58
Gambar. 34	Kayu Bengkirai .....	58
Gambar. 35	Lem <i>Epoxy Adhesive</i> dan <i>Cyanoacrylate Adhesive</i> .....	59
Gambar. 36	Bahan <i>Finishing</i> .....	60
Gambar. 37	Alat Pertukangan Manual.....	61
Gambar. 38	Alat Pertukangan Mesin.....	61
Gambar. 39	<i>Gandhen</i> dan Pahat Ukir .....	62

Gambar. 40	Menghalukan Kayu.....	63
Gambar. 41	Teknik <i>Scroll</i> .....	63
Gambar. 42	Teknik <i>Pengeleman</i> Menggunakan Karet.....	64
Gambar. 43	Teknik Cetak Bentuk Lingkaran .....	64
Gambar. 44	Proses Mengukir.....	66
Gambar. 45	Pemindahan Sketsa 1:1 dan Dari <i>Prototype</i> ke Kayu .....	66
Gambar. 46	Proses Pengeboran.....	67
Gambar. 47	Proses Pemahatan.....	67
Gambar. 48	Proses Pengamplasan .....	68
Gambar. 49	Proses Pewarnaan Menggunakan <i>Wood Stand</i> .....	69
Gambar. 50	Proses Pelapisan Akhir.....	69
Gambar. 51	Karya 1 Berjudul " <i>Goro Garaning Pitik</i> " .....	77
Gambar. 60	Karya 2 Berjudul "Dapatkan Hadiah!!! Satu Unit Mangkuk Ayam Spesial .....	79
Gambar. 61	Karya 3 Berjudul " <i>Apa-apa Sarwa Duit Le!</i> " .....	80
Gambar. 62	Karya 4 Berjudul " <i>Le Nyapu Sek Resik Ndak Bojone Brengosen</i> ".....	82
Gambar. 63	Karya 5 Berjudul " <i>Pitulungan Kabecikan</i> ".....	84
Gambar. 64	Karya 6 Berjudul "Lu(mp)ang Ilmu".....	86
Gambar. 65	Karya 7 Berjudul "Belum Sampai Bu!".....	88



## INTISARI

Pertumbuhan sosial ekonomi masyarakat telah mengubah etitit manusia dalam menghadapi perubahan zaman, sehingga secara perlahan mengalami pergeseran norma. Diperkuat berkembangnya pertumbuhan teknologi sebagai sarana penyebaran informasi dari berbagai belahan dunia. Perubahan sikap manusia dimasyarakat telah mempengaruhi segala bidang kehidupan. Seiring dengan isu tersebut, terjadi pula pergeseran bahasa nasehat serta penyampaiannya, pada saat ini bahasa dikemas lebih sederhana sehingga anak lebih mudah memahami. Anak-anak saat ini tentu tidak mengenali bahasa nasehat masa lalu yang disampaikan oleh ibu. Tugas Akhir ini adalah usaha untuk mengenalkan kembali budaya nasehat di masa lalu sehingga menjadi momentum memaknai pentingnya nasehat dan peran ibu dalam mendidik anak.

Proses penciptaan Tugas Akhir, penulis menggunakan beberapa metode. Diawali dengan eksplorasi untuk mengidentifikasi sumber ide berupa gejala-gejala perubahan moral dan budaya anak muda yang terjadi di masyarakat. Temuan hasil analisis dari interpretasi kemudian diolah secara simbolik, kreatif dan menampilkan nilai estetis. Selanjutnya dipergunakan sebagai bahan perancangan. Perwujudan merupakan tahap terakhir dari desain terpilih dengan pembuatan gambar kerja atau *prototype* hingga ditemukan bentuk dalam wujud karya yang dapat menjadi simbol sesuai keinginan penulis.

Hasil penciptaan karya seni kriya pada Tugas akhir ini, penulis menampilkan karya berbentuk dua dimensional dan tiga dimensional, beberapa karyanya memiliki nilai fungsional dan beragam bentuk untuk menghindari kemonotonan. Karya-karya tersebut merupakan hasil interprestasi penulis, dan tidak menampilkan pembenaran terhadap nasehat ibu.

Kata kunci : Nasehat ibu , Interpretasi, Seni Kriya.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Manusia memiliki kepekaan terhadap kejadian yang dihadapi, melalui panca indra mereka dapat merasakan konflik yang terjadi di sekitar lingkungannya. Sehingga mendorong manusia bertindak serta bergerak atas nama kepedulian terhadap sesama atau lingkungan sekitar. Sejak penulis melangkahkan kaki dan menggeluti dunia seni sudah dilatih untuk melihat fenomena sekelilingnya, selanjutnya diolah secara kritis melalui karya seni, dengan satu tujuan dapat bermanfaat bagi orang lain.

Mengamati merupakan awal proses manusia mendapatkan informasi, berawal dari sebuah pengamatan kemudian melangkah untuk melakukan riset guna mengkaji serta memecahkan konflik atas keresahan yang terjadi. Mengamati seorang ibu dari penulis, ia merupakan “*per-empu-an*” yang memiliki beban tanggung jawab besar untuk mempersiapkan generasi berikutnya. Tentang bagaimana mereka mendidik serta mengasuh anak – anak mereka untuk menjadi generasi yang semakin membaik atau semakin memburuk. Mengutip pernyataan presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno,

Hendaklah mereka terutama terhadap pada kewadajiban “keperempuanannya” mendidik anak-anaknya itu, sama insjaf dengan seinjaf-insjafnja, bahwa selamat-tjelakanja bangsa sebenar-benarnja adalah di dalam genggamannya mereka itu. Hendaklah mereka oleh karenannya, semuanya bertabiat sebagai ibu jang Besar (Sukarno, 1959:106).

Peran ibu dari sudut pandang duniawi yaitu: surga bagi suaminya, surga bagi benih yang telah ditanamkan oleh suami dalam rahimnya, menjadi surga bagi anak-anaknya, menciptakan surga



dalam masyarakat dan bangsanya, sedangkan dari sudut pandang rohaniah yaitu: sebagai seorang perempuan (sebagai istri) *garwa*, *sigaring nyawa* (belahan jiwa) sang suami, induk atau empu (yang menjadi pokok pangkal, yang menjadi asal muasal), *kang ngayahi batin* (yang memberi rezeki/nafkah batin) anak, *ratuning kulowargo* (ratu rumah tangga) (Herusatoto,2009:87-89).

Peran ibu memiliki dua sudut pandang yaitu dilihat secara peran duniawi atau dari sudut pandang jasmaniah dan peran secara rohaniah. Sudut pandang secara jasmaniah maupun rohaniah keduanya saling melengkapi dan berkesinambungan.

Ibu sebagai pendidik di lingkungan keluarga selalu memberikan pengetahuan hidup, menasehati tentang pengalaman hidup, cinta bahkan mengajarkan tentang bahasa, sehingga mengenal istilah bahasa ibu. mengatakan bahwa Herusatoto, (2009:89) bahasa ibu yakni bahasa sehari-hari, simbol-simbol budaya, tata krama, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan hidup sehari-hari, itulah gurunya. Dalam proses pendidikan berkenaan dengan pengembangan moral atau etitut, ibu sebagai guru tauladan bagi anaknya.

Proses pendidikan menurut Helen Graham pada dasarnya bersifat *humanis* dan *individualistis*, dan menekankan pada pertumbuhan diri (*self-growth*), pengarahan diri (*self-direction*), dan ekspresi diri (*self-expression*). (Graham, 2005: 14) Beliau juga menegaskan kembali di dalam prosesnya pendidikan, media dan tujuan tidak dapat ditentukan, sehingga perlu bersifat *divergen*, dan peran guru sebagai fasilitator (Graham, 2005:14). Selanjutnya mengutip pendapat Gibran dari bukunya Helen Graham dengan jelas mengatakan:

Tidak seorang pun dapat menunjukkan kepadamu apa yang seharusnya, namun segalanya telah terhampar setengah tertidur dalam fajar pengetahuanmu. Guru tidak memberi kearifan tetapi memberi keyakinan dan kecintaannya. Jika ia sungguh-sungguh bijak ia tak akan mengajakmu memasuki rumah kearifannya, tetapi justru mengarahkanmu pada batas pikiranmu sendiri ia tak akan dapat memberimu pemahamannya karena seseorang yang berwawasan tidak akan meminjamkan sayapnya kepada orang lain. dan bahkan jika masing-masing dirimu berdiri sendiri dalam pengetahuan Tuhan, maka masing-masing dirimu harus menjadi sendiri-sendiri dalam pengetahuannya akan Tuhan dan pemahamannya akan dunia (Graham, 2005:15).

Mendidik merupakan proses dan strategi untuk menanamkan sikap/etika (kebutuhan yang baik), sehingga adanya gejala perubahan zaman harus disikapi dengan seimbang agar tidak larut dan hanyut.

Anak perempuan merupakan calon ibu yang akan membimbing anak-anaknya, diperlukan penyampaian secara khusus untuk memahami gejala kehidupan berikutnya. Seorang ibu dalam tatanan kebudayaan Jawa, memiliki *trik* khusus saat menyampaikan pesan kebaikan. Melalui bahasa lisan atau nasehat sehari-hari, bahasa isyarat atau gerak tubuh, tata krama, simbol-simbol budaya, adat istiadat, merupakan dasar bekal ketauladanan. Kedudukan nasehat menjadi sangat penting sebagai contoh ketika seorang anak sulit atau tidak mau menghabiskan makanan yang sudah diambalnya, spontan ibu mengatakan “*ayo maem’e gek endhang dientek’e ndak pitik’e mati*” artinya “ayo makannya segera dihabiskan, nanti ayamnya mati”, dengan suka rela anak segera menghabiskan makanannya. Perkembangan pola pikir manusia telah melahirkan bentuk-bentuk kebudayaan baru yang beragam. Permasalahan yang muncul dari kebudayaan baru pasti memiliki



hubungan erat antara sebab dan akibat. Kebutuhan akan solusi penting kedudukannya guna menguraikan permasalahan. Nasehat merupakan upaya untuk menguraikan segala bentuk permasalahan yang di alami anak, hal ini dalam *konteks* hubungan ibu dengan anaknya.

Seni dan kreatifitas tidak terlepas dari sikap hidup manusia itu sendiri dalam merespon alamnya, sampai pada tataran tertentu muncul karya-karya sebagai bentuk ekspresi jiwa. Seorang seniman ataupun kreator memiliki caranya sendiri menanggapi benturan-benturan permasalahan terhadap dirinya, melalui proses kreatifitas permasalahan diolah untuk di eksekusi menjadi karya seni. Melalui karya seni, perupa menyalurkan pesan sebagai inspirasi serta sebagai bentuk tanggungjawab seniman kepada publik. Pesan-pesan ibu yang termuat dalam nasehat di *Interpretasikan* dan selajutnya divisualisasikan ke dalam seni kriya. Harapannya kehadiran karya yang telah tercipta dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana menciptakan karya seni kriya melalui interprestasi dengan tema nasehat ibu?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

1. Tujuan dari penciptaan ini adalah:

- a. Menciptakan karya seni hasil interpretasi dari nasehat yang disampaikan oleh ibu.
- b. Memaknai dan mengingat kembali nasehat yang telah disampaikan oleh ibu melalui karya seni.

2. Manfaat dari penciptaan ini adalah:

- a. Memperkaya jangkauan ide gagasan agar lebih luas dan beragam bagi perkembangan dunia seni rupa khususnya seni kriya.
- b. Masyarakat tergugah kesadaran tentang pentingnya *tutur* atau lisan seorang ibu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### **D. Metode Penciptaan**

Proses kreatif dalam penciptaan karya seni kriya dibutuhkan tahapan yang terarur dan terstruktur. Tahapan tersebut perlu diperhatikan, supaya dalam prosesnya tidak melebihi batasan-batasan tema maupun tujuan yang disampaikan. Menurut SP Gustami dalam tugas akhir Yuniarto, Fungsi memperhatikan struktur dalam proses penciptaan agar seniman mendapatkan gambaran dasar hingga tahap akhir, selain itu dalam prosesnya dilaksanakan dengan mengembangkan secara intuitif, dan ilmiah yang dirancang secara seksama, analitis dan sistematis (Yuniarto, 2011:6).

Tahap demi tahap dirangkai secara teliti dan teratur menggunakan metode penyampaian, sehingga karya yang diciptakan sesuai dengan rancangan dan terarah. Terdapat perbedaan antara penciptaan karya seni kriya yang mengutamakan ekspresi diri dengan karya seni kriya yang sifatnya praktis. selanjutnya SP Gustami (Yulianto, 2011:6) berpendapat bahwa, pada penciptaan seni kriya sebagai ekspresi pribadi, sejak awal belum diketahui hasil akhirnya yang ingin dicapai yang berpeluang terjadi pengembangan pada saat berlangsungnya proses perwujudan.

Proses kreatif penciptaan karya seni Tugas Akhir ini penulis menggunakan metode yang struktural SP Gustami, sebagai pedoman melangkah dapat terstruktur dan sistematis .

Dalam konteks metodologis terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Tahap eksplorasi meliputi penjelajahan menggali sumber-sumber ide dengan langkah indentifikasi dan perumusan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya. Tahap ketiga yaitu perwujudan, bermula dari pembuatan model sesuai sketsa alternatif atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi model prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki (Yuniato, 2011:7)

Tahapan diatas merupakan acuan penulis sebagai kerangka berfikir agar tidak terjadi keliaran ekspresi dalam proses perwujudan. Tiga tahapan tersebut penulis uraikan sebagai berikut:

#### 1. Eksplorasi

Tahapan eksplorasi merupakan metode pengamatan terhadap tema penciptaan. Pengamatan secara langsung fenomena atau peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar, keluarga, bahkan lingkungan yang biasa dipergunakan beraktifitas sekeluarga, seperti tempat hiburan yang diselenggarakan di kampung, tempat belajar dan bermain, bahkan tempat-tempat wisata lainnya. Penyelidikan menitikberatkan aktifitas serta interaksi antara ibu dengan anaknya. Polah tingkah hingga bahasa tubuh ibu dalam mengarahkan anaknya, sehingga penulis mendapatkan gambaran mendalam tentang bentuk dan simbol. Pengamatan juga dilakukan sesuai pengalaman empiris penulis dengan mengutip pernyataan

ibu kepada anaknya dalam bentuk-bentuk ekspresi bahasa. Salah satunya tentang mensikapi makanan, “*nek maem dientek’e, ndak pitik’e mati*”, “*lenyekel nganggo tangan sek apik*” artinya ”kalau makan dihabiskan, nanti ayamnya mati, kalau mengambil sesuatu dengan tangan yang baik”. Kata-kata yang dahulu sering didengar dan kembali mencermati lingkungan di dusun.

Pengamatan juga dilakukan dengan memawancarai berbagai sumber antara lain guru bimbingan konseling, guru kesiswaan dan ekstrakurikuler, guru agama, guru muda yang belum menikah khususnya perempuan, mahasiswi dan siswi. Terdapat beberapa hal pokok yang dapat diambil dari hasil wawancara antara lain; ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap anaknya dari berbagai segi kehidupan. Perilaku serta nasehat seorang ibu dalam kesehariannya mengajarkan nilai-nilai kehidupan hingga sosialisasi dengan masyarakat dari tindakan tersebut terbangun karakter anak.

Mengenang masa lalu dari berbagai pandangan narasumber yang berusia lebih dari 30 tahun, bahwa setiap apa yang diajarkan oleh ibu termuat nilai filosofis yang bermanfaat sebagai bekal menapaki hidup, salah satu yang bisa dicontohkan ketika seorang ibu mengajari “*Nglereti godong gedhang*”, bahwa dalam menjalani hidup itu harus fokus pada mata pisau atau tujuannya dengan perasaan yang tenang, dari ujung ke ujung diselesaikan dengan baik dan bila ada permasalahan hidup dituntaskan dari segala sisi (dibolak balik).

Berkembangan teknologi informasi telah menciptakan zaman baru, secara tidak langsung mengubah gaya hidup serta pola pikir manusia, termasuk anak-anak dan orang tuanya. Anak semakin kritis dan berfikir logis sebagai orang tua kini menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anaknya. Termasuk dalam memberikan nasehat, orang tua dalam *mituturi* (memberi nasehat) anak sudah semakin jelas, terus terang, mudah dipahami, *realistis*, tidak lagi menggunakan bahasa sastra atau kiasan, Misalnya “*nduk nek bali aja wengi-wengi ndak kena begal*”, artinya “nak (perempuan) kalau pulang jangan malam-malam baru banyak *begal* dijalan”. Kesamaan zaman dulu dan sekarang terletak pada pembiasaan nasehat tersebut disampaikan secara kontinyu dan berkelanjutan sesuai dengan *moment* dan keadaan yang tepat. Pembiasaan dilakukan untuk menanamkan sikap-sikap yang baik, pembiasaan dibutuhkan kedekatan terhadap anak. Hasil eksplorasi tersebut memunculkan sebuah ide gagasan bahwa nasehat ibu zaman dulu yang kini telah meluntur disebagian wilayah. Penting untuk dimaknai kembali dan diungkapkan karena pada sisi ini terdapat nilai-nilai hidup yang perlu dibongkar, supaya tidak kehilangan serpihan dari sejarah bangsa sendiri.

## 2. Perancangan

Proses perancangan diambil dari hasil analisis tema yang telah menemukan objek-objek yang cocok untuk mewakili nasehat yang divisualkan ke karya seni.

Tahapan selanjutnya dituangkan kedalam rancangan berbentuk sketsa alternatif kemudian diseleksi untuk mendapatkan sketsa terpilih. Tahap perancangan selanjutnya memindah sekesta terpilih untuk dijadikan desain 1:1, gambar kerja, maupun dalam bentuk *prototype* untuk memudahkan dalam proses perwujudan.

Visualisasi nasehat ibu dalam hal ini dibatasi pada aktifitas makan yaitu antara lain menggunakan tangan kanan setiap melakukan aktifitas mengambil atau memberikan sesuatu terdapat pada karya berjudul “*Pitulungan kabecikan*”, pada proses perancangannya dari sketsa langsung diperbesar untuk dijadikan desain 1:1. Aktifitas makan yang menonjol lainnya yaitu tempat makanan berupa piring dan mangkuk, karena dalam nasehat ibu terdapat kontradiksi antara menghabiskan makan dengan ayam maka dalam perancangannya seniman mengkombinasi dua objek tersebut dalam satu kesatuan yaitu terdapat pada karya berjudul “*Goro garaning pitik*”, proses perancangannya langsung membuat *mal* berbentuk lingkaran sesuai ukuran yang diinginkan tanpa melalui proses gambar kerja.

Pada karya “Dapatkan hadiah!!! Satu unit mangkuk ayam spesial”, dalam perancangannya langsung membuat desain *mal* ukuran 1:1 untuk satu sisi. Setiap kali makan secara umum tiada yang tidak menggunakan uang, dalam karya ini terdapat objek yang menggambarkan uang logam pada judul “*Apa-aa sarwa duit le!*”, pada karya ini teknis perancangannya dengan membuat desain ukuran 1:1 dengan aplikasi *corel draw*. Kegiatan membersihkan lingkungan yaitu laki-laki yang memegang sapu dan



seorang wanita yang memiliki kumis dengan judul karya "*Le nyapu sing resik ndak bojone brengosen*", didesain dengan ukuran 1:1 sedangkan pada karya "belum sampai bu!" dari setsa dipindahkan pada model/prototype.

### 3. Perwujudan

Desain yang telah terpilih dan dipindah pada ukuran 1:1 kemudian diaplikasikan pada bahan yang sudah disediakan, pada karya berjudul "*Pitulungan kabecikan*", "*Le nyapu sing resik ndak bojone brengosen*", "*Goro garaning pitek*", "Dapatkan hadiah!!! Satu unit mangkuk ayam spesial", sedangkan pada karya "*Apa-apa sarwa duit le!*" desain kemudian diaplikasikan pada mesin CNC dengan aplikasi computer curversmart untuk dicetak. Pada karya "Belum sampai bu!" dari desai berbentuk *prototype* kemudian dieksekusi pada bahan, dalam proses pengerjaannya menggunakan teknik kontruksi setiap bagiannya.

## E. Metode Pendekatan

Penciptaan Tugas Akhir ini dalam prosesnya menggunakan metode Estetis dan Hermeneutika guna mendukung terciptanya karya seni. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### 1. Metode pendekatan estetis

Pendekatan estetis dalam proses penciptaan karya, mengacu pada unsur-unsur kesenirupaan yang meliputi unsur garis, bidang, ruang, warna, tekstur, irama, ritme, dan bentuk. Mengacu pendapat A.A.M Djelantik pada tiga unsur estetik yang mendasar, yaitu keutuhan atau kebersatuan

(*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*), keseimbangan (*balance*) menjadi bagian dari proses penciptaan (Djelantik, 2004:37).

Seperti pada karya “*Goro garaning pitek*”, pada karya ini mempertimbangkan unsur berupa tekstur halus maupun kasar untuk menonjolkan objek, komposisi bentuk potongan kayu yang disusun secara acak kemudian disatukan dalam bentuk lingkaran besar pada sela bagian kosong antara kayu disengaja diisi *outline* warna hitam agar masing-masing komponen memiliki kekuatan *unity*. “*Pitulungan kabecikan*”, “*Le nyapu sing resik ndak bojone brengosen*”, mempertimbangkan unsur irama, bentuk, tekstur dan warna untuk menonjolkan objek, unsur *balance* digunakan untuk titik fokus karya. Pada karya “*Dapatkan hadiah!!! Satu unit mangkuk ayam spesial*”, “*Apa-apa sarwa duit le!*” menempatkan irama, bentuk, warna, keseimbangan untuk menampilkan karya menjadi unik walaupun tidak proporsional.

Menghindari kemonotonan, kesenadaan dan kekontrasan yang berlebihan dalam karya seni penulis mengadopsi pendapat Stephen C. pepper dalam The Liang Gie dalam kutipan Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Prawira, mengatakan bahwa penyusun karya harus mampu dan berusaha untuk menampilkan keanekaan (*variety*) dan kesatuan (*unity*) yang semuanya tetap mempertimbangkan keseimbangan (Dharsono & Nanang, 2004:20). Secara garis besar pada karya Tugas akhir ini menampilkan berbagai *variety* jenis objek yang berbeda agar bentuk yang di tampilkan tidak monoton, akan tetapi masih dalam satu tema besar. Ada



berbagai jenis karya yang masih dalam satu wilayah aktifitas yang sama seperti karya “*Pitulungan kabecikan*”, “*Goro garaning pitek*”, “Dapatkan hadiah!!! Satu unit mangkuk ayam spesial”, dan “*Apa-apa sarwa duit le!*”

## 2. Metode pendekatan hermeneutik

Pendekatan hermeneutik menjadi rujukan menyelami makna di dalam sebuah karya dan mengembangkannya sesuai interpretater. Secara etimologi, ‘hermeneutik’ berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti ‘menafsirkan’. Maka, kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai “penafsiran” atau interpretasi menurut E. Sumaryono dalam bukunya mengatakan:

Hermeneutik sebagai metode pembahasan filsafat akan selalu relevan, sebab kebenaran yang diperoleh tergantung pada orang yang melakukan *Interpretasi* dan “dogma” hermeneutik bersifat luwes sesuai dengan perkembangan zaman dan sifatnya *open-mindedness*-nya (Sumaryono, 1999:23).

Menurut pendapat Gadamer, untuk memperkaya wawasan seseorang melakukan *Interpretasi* ada empat konsep yaitu; *bildung* atau kebudayaan, *sensus communis* atau pertimbangan praktis yang baik, *pertimbangan* dan *taste* atau selera. Pendapat Gadamer tersebut kemudian disimpulkan oleh E. Sumaryono (1999:142) sebagai berikut;

- a. *Bildung*: juga disebut pembentukan jalan pikiran, ini menggambarkan cara utama manusia dalam memperkembangkan bakat-bakatnya.
- b. *Sensus communis* atau pertimbangan praktis yang baik: istilah ini mempunyai aspek-aspek sosial atau pergaulan sosial, yaitu rasa komunitas. Karena *sensus communis* inilah maka kita dapat mengetahui hampir-hampir secara instingtif bagaimana menangani interpretasi.
- c. *Pertimbangan*: menggolongkan-golongkan hal-hal yang khusus atas dasar pandangan tentang yang universal, atau mengenali

sesuatu sebagai contoh perwujudan hukum. Dalam hal ini, kita terutama memahami pertimbangan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan apa yang harus dilakukan, sesuatu yang tidak dapat dipelajari ataupun diajarkan, tetapi hanya dapat dilaksanakan dari satu kasus ke kasus yang lainnya.

- d. *Selera*: adalah keseimbangan antara insting pancaindra dengan kebebasan intelektual. Selera dapat diperlihatkan dan membuat kita mundur dari hal-hal yang kita sukai, serta meyakinkan kita dalam membuat pertimbangan.

Empat konsep yang ditawarkan oleh gadamer kemudian dipergunakan oleh penulis untuk mengurai gagasan sebagai dasar pengembangan proses kreatif dalam penciptaan karya seni. Menguraikan wacana mengacu pada pendekatan mengenai *bildung* (kebudayaan), bahwasannya kumpulan kenangan dimasa lalu telah mengakibatkan adanya penyadaran (intropeksi diri), termasuk kenangan tentang nasehat ibu penulis di kehidupan sehari-hari.

Nasehat yang disampaikan tertanam dalam ingatan hati dan pikiran sehingga memaksa dengan ikhlas untuk berkata iya melaksanakan perintahnya. Berangkat dari kumpulan kenangan pribadi tersebut membangun kesadaran penulis melemparkan wacana kembali kepada masyarakat tentang nasehat yang kini semakin terdegradasi dilihat dari bahasa penyampaiannya. Menunjang proses penciptaan karya, penulis memilahnya sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang umum agar mudah dipahami oleh masyarakat luas, seperti di dalam aktifitas makan, aktifitas membersihkan lingkungan, kebiasaan buruk anak-anak yang belum cukup umur dan makna menuntut ilmu.

Dilihat dari *Sensus communis* (pertimbangan praktis yang baik), bahwa keberadaan nasehat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kebudayaan Jawa secara umum. Setiap tingkah laku orang Jawa selalu mempergunakan nilai rasa hingga suara hati untuk memutuskan sesuatu sebelum bertindak. Degradasi nasehat secara perlahan mulai tergerus zaman dan memulai yang baru dari hidup yang baru pula, sehingga fenomena ini perlu dimaknai sebagai bentuk intropeksi diri.

Pertimbangan yang dilakukan selain menguraikan nasehat diperlukan pertimbangan dari penggunaan bahan baku sebagai media karya. Bahan yang digunakan memanfaatkan ranting-ranting kayu dengan maksud menonjolkan kesederhanaan, memanfaatkan sesuatu yang ada agar tidak berlebihan, konsep ini secara tidak langsung juga hasil pengaruh dari nasehat yang disampaikan oleh ibu.

Karena bahan yang digunakan adalah seadanya, untuk memperkuat dan menonjolkan karya dibutuhkan pertimbangan prinsip seni rupa agar karya akan tampil menarik. Berbicara mengenai *teste*/selera sesungguhnya yang disimpulkan oleh E. Sumaryono sudah cukup jelas, bahwa selera sudah terjadi sejak awal melangkah menentukan tema sampai pada pertimbangan juga dipengaruhi oleh selera itu sendiri, termasuk selera dalam penyajian karya seni yang sudah diciptakan.